

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai keislaman serta tujuan pendidikan nasional. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan aspek afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Slavin, 2011: 12). Melalui PAI, peserta didik diarahkan untuk memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Peran tersebut menjadikan PAI sebagai mata Pelajaran yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan mata Pelajaran umum lainnya. Secara normative, urgensi pendidikan agama ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yang terdapat dalam QS. Al Mujadilah (58): 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadilah (58): 11)

Hadis Rasulullah SAW juga menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi

setiap Muslim, yang menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dikelola secara optimal agar tujuan pembelajaran tercapai secara menyeluruh (Aronson, 2012: 5).

Dalam praktiknya, hasil belajar PAI ditingkat SMP masih menunjukkan variasi capaian yang belum sepenuhnya optimal. Sejumlah penelitian kuantitatif pada mata pelajaran PAI menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa berada sedikit diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian hasil belajar masih bersifat minimal dan belum mencerminkan penguasaan materi secara mendalam. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran PAI juga masih tergolong rendah. Penelitian Nasrulloh (2025:67) mengungkapkan bahwa pemahaman koseptual siswa PAI belum merata dan cenderung berorientasi pada pencapaian nilai akhir. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Gunawan, Masrifah, dan Nasrullah (2023: 54), yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dan hanya mengandalkan hafalan dalam pembelajaran PAI.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari pendekatan pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Model pembelajaran ceramah yang sering digunakan menyebabkan interaksi belajar berlangsung satu arah dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif. Akibatnya, siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif tanpa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Slavin (2011: 45), menegaskan bahwa pembelajaran yang tidak melibatkan siswa secara aktif berpotensi menurunkan kualitas pemahaman konsep. Dalam konteks

PAI, kondisi ini berimplikasi pada lemahnya internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam diri siswa. Padahal, Rasulullah SAW mencontohkan metode pembelajaran dialogis dan partisipatif dalam menyampaikan ajaran Islam kepada para sahabat (Aronson, 2012: 18).

Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menggeserkan orientasi pembelajaran dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*. Metode pembelajaran kooperatif dipandang sebagai salah satu alternatif yang relevan karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar kelompok. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang banyak direkomendasikan adalah metode Jigsaw. Metode Jigsaw menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil dengan prinsip tanggung jawab individu dan saling ketergantungan positif (Kagan, 2012: 33). Karakteristik tersebut sejalan dengan prinsip *ta'awun* atau tolong menolong dalam Islam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al Maidah (5): 2, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أُمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau).

Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi-mu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al Maidah (5): 2)

Dalam metode *Jigsaw*, setiap siswa berperan sebagai anggota kelompok ahli yang mempelajari submateri tertentu secara mendalam. Selanjutnya, siswa bertugas menyampaikan kembali pemahamannya kepada anggota kelompok asal. Proses ini mendorong terjadinya interaksi dua arah dan pertukaran pengetahuan antar siswa secara aktif. Secara pedagogis, metode ini mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa metode *Jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran. Nasrulloh (2025: 72), menemukan adanya peningkatan signifikan nilai rata-rata hasil belajar PAI setelah penerapan metode *Jigsaw*. Penelitian Harlina dan Warsah (2025: 89), juga menunjukkan bahwa *Jigsaw* mampu meningkatkan sikap kerja sama dan tanggung jawab siswa selain aspek kognitif.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu masih memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, sebagian besar penelitian tentang metode *Jigsaw* dilakukan pada mata pelajaran selain PAI atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasikan pada konteks pembelajaran PAI di tingkat SMP. Kedua, penelitian yang secara khusus mengkaji sekolah Muhammadiyah di wilayah tertentu masih relatif terbatas.

Gunawan et al. (2023: 60), menegaskan bahwa konteks kelembagaan sekolah sangat memengaruhi efektivitas penerapan metode pembelajaran. Ketiga, belum banyak penelitian kuantitatif yang secara eksplisit membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan metode *Jigsaw* dalam pembelajaran PAI (Nasrulloh, 2025: 75).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris kuantitatif yang lebih kontekstual sesuai dengan karakteristik sekolah Muhammadiyah. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengisi celah penelitian yang belum banyak dikaji oleh penelitian sebelumnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan bermakna. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam memilih metode pembelajaran efektif. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pembelajaran kooperatif dalam konteks Pendidikan Agama Islam (Slavin, 2011: 112).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa khususnya pada aspek pemahaman materi secara konseptual.

2. Pembelajaran PAI masih banyak menggunakan metode ceramah sebagai strategi utama.
3. Kurangnya variasi metode pembelajaran menyebabkan interaksi belajar di kelas menjadi minim.
4. Masih sedikit kajian yang secara mendalam mengaitkan penerapan metode Jigsaw dengan peningkatan hasil belajar PAI, khususnya pada jenjang SMP.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus dan arah dalam penelitian ini, peneliti menetapkan batasan masalah dengan jelas. Penelitian ini hanya akan berfokus pada efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kalangan siswakeselasma VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2025/2026?
2. Seberapa tinggi tingkat hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2025/2026?
3. Seberapa besar pengaruh efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam

siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 9 Gemolong.
2. Mengetahui tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong.
3. Mengetahui besarnya pengaruh efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong tahun pelajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu strategi pembelajaran, terutama terkait dengan efektivitas metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai acuan akademis bagi peneliti berikutnya yang ingin mendalami lebih jauh tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan penerapannya di berbagai level pendidikan. Di samping itu, penelitian ini bisa memberikan bukti nyata yang mendukung teori-teori pendidikan modern yang fokus pada pendekatan pembelajaran aktif

kolaboratif, dan berorientasi pada siswa, sehingga memperkuat pandangan tentang pembelajaran konstruktivistik dalam konteks pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat konkret yang di harapkan dari riset ini adalah adanya sumbangsih yang signifikan bagi perbaikan mutu pengajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah 9 Gemolong. Untuk pengajaran PAI, studi ini bisa di jadikan panduan dalam menentukan dan mengimplementasikan cara mengajar yang lebih baru, terutama teknik belajar kelompok yang memicu partisipasi dan kerja sama antar peserta didik. Pimpinan sekolah dapat memakai hasil riset ini sebagai landasan dalam menyusun aturan akademik yang menunjang kemajuan kualitas belajar mengajar melalui cara yang melibatkan siswa dan sesuai dengan keperluan mereka. Bagi peserta didik sendiri, pemakaian metode belajar berkelompok di harapkan sanggup menaikkan semangat belajar, ke ikutsertaan penuh dalam kegiatan belajar, serta perolehan nilai yang lebih memuaskan. Disamping itu, riset ini pun bisa menjadi sumber informasi yang berguna bagi periset lain yang berminat untuk mempelajari seberapa ampuh strategi pembelajaran aktif dalam lingkup pendidikan agama di tingkat sekolah yg berbeda.